

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Konteks Penelitian

Bangsa Indonesia adalah bangsa majemuk yang memiliki beragam budaya yang masih terjaga sampai saat ini, hampir seluruh budaya memiliki cirikhas tersendiri sesuai dengan daerah masing-masing.<sup>1</sup> Itulah yang membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa yang lain. Setiap adat memiliki beberapa tradisi yang bermacam-macam sehingga dapat menjadi suatu keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia di mata dunia. Salah satunya yakni budaya atau yang biasa di sebut sebagai cirikhas dari suatu daerah. Menurut Koentjaningrat kebudayaan di artikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan cara belajar, beserta keseluruhan dari budi dan karya itu. Kebudayaan akan terus tercipta dari tempat ke tempat, dari individu ke individu dan dari masa ke masa. Sesuai dengan pendapat Koentjaningrat, menggambarkan bahwa akan terus mengalami perubahan – perubahan dari waktu ke waktu, maka masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut harus tetap mengenal, memelihara dan melestarikannya agar setiap perubahan yang terjadi tidak hilang dari sifat asli kebudayaan itu sendiri.<sup>2</sup>

Namun nyatanya, tantangan yang harus dihadapi oleh para generasi bangsa Indonesia saat ini adalah perihal pelestariannya. banyak generasi muda yang lebih tertarik dengan kebudayaan asing dari pada budayanya sendiri, kebudayaan asing

---

<sup>1</sup> Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keberagaman Budaya Untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa*, (Bandung: PT Setia Puma Inves, 2007). Hlm. 9.

<sup>2</sup> Hildigardis M. I. Nahak, “Upaya Melestarikan Budayaindonesiadi Era Globalisasi”, *Jurnal Sosiologi Nusantara*, Vol.5 No.1, 2019, hlm. 69.

dianggap lebih unik dan praktis sehingga kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat kurangnya generasi penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya.<sup>3</sup> Hal tersebut tidak bisa di biarkan begitu saja. Para generasi bangsa harus bisa bertindak tegas agar budaya lokal yang dimiliki tidak terlupakan begitu saja. Menurut Widodo budaya lokal merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Tujuannya agar generasi selanjutnya mengetahui kebudayaan lokal yang dimilikinya selama ini sangatlah beragam dan menarik.<sup>4</sup>

Strategi yang diperlukan dalam upaya melestariakan budaya lokal bisa dilakukan dengan memberikan pembelajaran sosial bagi generasi muda, pembelajaran yang dimaksud antara lain dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan pada generasi muda agar mereka memiliki tanggung jawab dan berperan aktif dalam melestarikan budayanya. Pada pelestarian budaya terutama budaya lokal memang sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi seluruh elemen Masyarakat untuk terus menjaga agar budaya tersebut tidak terkikis oleh perkembangan zaman.<sup>5</sup> Pendidikan tersebut bisa dimulai dengan memberikan kesempatan pada generasi muda untuk belajar berbagai seni budaya yang ada seperti belajar menari, karawitan dan lainnya. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar secara aktif dengan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>4</sup> Fidhea Aisara, dkk, “Melestariakan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar”, *Jurnal Cakrawala*, Vol. 9, No. 2, 2020, hlm. 151.

<sup>5</sup> Yolana Priatna, “Melek Informasi Sebagai Kunci Keberhasilan Pelestarian Budaya Lokal”, *Publication Library and Information Science*, Vol. 1, No. 2, 2017, hlm. 37.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga harus berfungsi sebagai wadah pengembangan berbagai potensi yang ada pada manusia, baik dalam konteks dimensi keberagaman, moralitas, solidaritas dan berbudaya secara menyeluruh dan terintegrasi.<sup>6</sup> Dengan demikian pendidikan menjadi salah satu pendekatan paling mudah dalam melestarikan budaya yang dapat diperoleh melalui jenjang sekolah dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia sekolah dasar.

Siswa-siswa pada tingkat sekolah dasar merupakan sasaran terbaik yang bisa dilakukan oleh para pendidik dalam mengenalkan dan melestarikan budaya yang ada di daerahnya. Karena usia sekolah dasar (sekitar 6-12 tahun) merupakan jenjang usia yang paling penting dalam proses pembentukan pendidikan karakter, bahkan hal yang paling mendasar bagi kesuksesan perkembangan karakter peserta didik. Jika dilihat dari sudut pandang kearifan lokal, pembentukan karakter-karakter budaya bangsa sangat penting untuk di tanamkan kepada diri siswa agar siswa tidak lupa dimana mereka tinggal dan hidup serta bermasyarakat. Sehingga melalui penanaman kearifan lokal di sekolah dasar sangat membantu siswa dalam membentuk karakter budaya bangsa.<sup>7</sup>

Di dalam dunia pendidikan para pendidik atau guru bisa memperkenalkan kebudayaan lokal melalui kegiatan implementasi budaya yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik. Harapannya para siswa dapat mengenal berbagai bentuk kebudayaan yang dimiliki serta memperluas pengetahuan tentang

---

<sup>6</sup> Desi Prisnawanti, dkk, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.4, No. 6, 2022, hlm. 7913.

<sup>7</sup> Zaka Hadikusuma R, "Pemahaman kearifan Lokal di Sekolah Dasar Sebagai Suatu Cara Membentuk karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 86.

kebudayaan, selain itu sekolah juga dapat menunjukkan kepada masyarakat sekitar bahwa sekolah juga ikut terlibat dalam proses pelestarian budaya. Seperti halnya yang dilakukan oleh SDN 2 Ngentrong Trenggalek, salah satu sekolah dasar yang sudah menerapkan pengenalan dan pembiasaan budaya lokal seni tari Turonggoyakso sejak dini. Seni tari Turonggoyakso merupakan kesenian tradisional yang berasal dari desa Dongko Kabupaten Trenggalek dan salah satu kesenian yang masih berkembang di kalangan masyarakat sampai saat ini. SDN 2 Ngentrong melakukan penerapan tersebut bertujuan untuk menjaga dan melestarikan budaya sejak dini. Mulai dari memperkenalkan, membiasakan dan melatih siswa agar memiliki rasa bangga dan rasa cinta terhadap budaya Indonesia khususnya budaya lokal yang berada disekitarnya. Bentuk penerapannya berupa penerapan tarian jaranan Turonggoyakso yang dikemas menjadi ekstrakurikuler wajib bagi seluruh siswanya, kegiatan tersebut di laksanakan pada setiap hari rabu pagi hari saat sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Okta Piana P dan Afifah Asriati (2023) menyatakan bahwa penerapan tari persembahan beras kunyit yang dilakukan oleh MTsN Sarolangun berdampak baik pada proses pelestarian budayanya, di tandai dengan ditemukannya siswa yang telah menguasai keterampilan tari beras kunyit dengan baik dan melalui kegiatan tersebut siswa paham dengan budayanya sendiri.<sup>8</sup> Penelitian yang sejenis oleh Nur Diah R dan Henry Aditia R (2023) menyatakan bahwa upaya pelestarian budaya melalui ekstrakurikuler seni tari di SDN Kepuharjo menghasilkan

---

<sup>8</sup> Okta Piana P dan Afifah Asriati, Penerapan Tari Persembahan Beras Kunyit Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Sebagai Upaya Pelestarian Tari Tradisional di MTsN Sarolangun, *Jurnal Sendoratik*, Vol. 12, No. 2, 2023, hlm. 280-289

banyak siswa yang tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler tari tersebut karena dipengaruhi oleh fasilitas yang sudah memadai dan dukungan dari guru-guru serta orang-orang sekitar. Oleh karena itu banyak siswa yang turut berpartisipasi dalam kegiatan ini dan membuat siswa dapat mengenal budaya yang dimilikinya.<sup>9</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Titalia Disa R, dkk (2023) menyatakan bahwa strategi pelestarian kesenian Dongkre yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Balerejo Kabupaten Madiun merupakan suatu bentuk keberhasilan dalam proses pelestariannya karena sekolah dapat menjadi wadah untuk mengembangkannya pada siswa dimana sekolah membuat kegiatan yang dibagi menjadi dua yakni ekstrakurikuler dan karawitan.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Turonggoyakso di SDN 2 Ngentrong Trenggalek” karena untuk mengetahui proses penerapan seni tari tersebut sebagai salah satu upaya pelestarian budaya dimulai dari pendidikan usia dini, serta dampak yang dihasilkan dari pembiasaan kegiatan tersebut. Harapannya, dengan adanya penerapan kegiatan tari Turonggoyakso siswa dapat mengenal dan mencintai budaya yang ada di sekitarnya sehingga mereka dapat menjaga kelestariannya.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah pada uraian sebelumnya, maka secara umum permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

---

<sup>9</sup> Nur Diah R dan Henry Aditia R, Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari di SDN Kepuharjo, *Jurnal Ilmiah PGSD FKKIP*, Vol. 9, No. 3, 2023, hlm. 1686-1694

<sup>10</sup> Talita Disa R dkk, Strategi Pelestarian Kesenian Tradisional Dongkre Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler, *Indonesia Journal of Social Science Education (IJSSE)*, Vol. 5, No. 1, 2023, hlm. 122-132

1. Bagaimana Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Turonggoyakso di SDN 2 Ngentrong Trenggalek ?
2. Apa saja dampak yang dihasilkan dari adanya program ekstrakurikuler seni tari di SDN 2 Ngentrong Trenggalek?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Turonggoyakso di SDN 2 Ngentrong Trenggalek.
2. Untuk mengetahui dampak yang dihasilkan dari adanya program ekstrakurikuler seni tari di SDN 2 Ngentrong Trenggalek.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

#### **1. Secara teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan agar para generasi muda dapat mengenal kebudayaan, potensi, dan nilai-nilai yang ada di daerahnya melalui pengimplementasian budaya sejak dini oleh SDN 2 Ngentrong Kabupaten Trenggalek. Karena masih banyak generasi muda di Indonesia yang tidak mengenal potensi serta kekayaan alam dan budaya di daerahnya masing-masing. Sehingga dengan memasukkan pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah seperti penerapan Seni Tari Turonggoyakso sebagai kesenian daerah Kabupaten Trenggalek siswa akan mengenal lebih dekat dan detail tentang kebudayaan Indonesia pada umumnya.

## **2. Secara Praktis**

Penelitian ini dapat dijadikan kontribusi ilmu bagi masyarakat atau kelompok supaya dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya penanaman nilai budaya di sekolah khususnya pada generasi muda saat ini, karena hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu upaya pelestarian budaya sejak dini.

## **3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi pembelajaran serta bekal dalam memahami tentang cara melestarikan budaya sejak usia dini, tidak hanya itu penelitian ini juga dapat memberikan motivasi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan dapat di manfaatkan serta berguna bagi guru maupun siswa yang ada di SDN 2 Ngentrong Kabupaten Trenggalek.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk mempermudah dalam memahami istilah dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah yang dipakai, seperti:

### **1. Secara Konseptual**

- a. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang sifatnya diluar kegiatan KBM. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam dan/atau di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial, baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain, ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar jam pelajaran yang ditujukan untuk membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan

kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.<sup>11</sup>

- b. Seni tari turonggoyakso adalah kesenian khas dari Kabupaten Trenggalek. Kesenian ini bermula dari upacara adat *baritan* yang bisasa dilakukan oleh masyarakat Dhongko dengan tujuan untuk mengusir segala balak, akan tetapi lambat laun upacara adat tersebut mulai di tinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian untuk merefleksikan peninggalan dari para leluhur tersebut digantilah dengan budaya seni tari Turonggoyakso, saat ini kebudayaan tersbut sudah berkembang pesat dan di akui menjadi kebudayaan khas Kabupaten Trenggalek.<sup>12</sup>
- c. Pelestarian budaya, Pelestarian budaya yang dirumuskan dalam draf RUU tentang kebudayaan menjelaskan bahwa pelestarian budaya berarti melestarikan eksistensi kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Pelestarian sebagai kegiatan atau yaang dilakukan terus-menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan

---

<sup>11</sup> Sayudi, *Implementasi Program Ekstrakurikuler Seni Tari Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Jember: IAIN Jember: 2020)

<sup>12</sup> Tri Rusianingsih dan Yuddan Fijar S T, “Fungsi, Bentuk, dan Makna Gerak Tari Jaranan Turonggoyakso Kecamatan Dhongko Kabupaten Trenggalek”, *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, Vol. 4, No. 2, 2020, hlm. 134-136.



tertentu yang mencerminkan adanya suatu yang tetap abadi, bersifat dinamis, luwes dan selektif.<sup>13</sup>

## 2. Secara Operasional

Penelitian ini berjudul “Upaya Pelestarian Budaya Melalui Ekstrakurikuler Seni Tari Turonggoyakso di SDN 2 Ngentrong Trenggalek” mengkaji tentang kegiatan penerapan tarian Turonggoyakso di SDN 2 Ngentrong Trenggalek sebagai bentuk pelestarian budaya sejak dini.

Bentuk kegiatan tersebut berupa pengimplementasian tarian budaya lokal Kabupaten Trenggalek yakni tari Turonggoyakso yang wajib dilakukan oleh seluruh siswa mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, kegiatan tersebut dilaksanakan pada pagi hari saat sebelum memasuki kelas.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari 3 bagian, meliputi:

### 1. Bagian Pertama

Bagian pertama berisi sampul depan/cover, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, motto penulis, lembar persembahan, kata pengantar, daftar tabel, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak penelitian.

### 2. Bagian Pokok (Inti)

Bagian pokok tersusun atas 5 bab, perbab dibagi lagi menjadi sub-sub bab, secara garis besar penelitian skripsi ini terdiri atas:

---

<sup>13</sup> Maisarah, *Upaya Pelestarian Tari Tradisi Poang di Desa Muaro Ampai Kabupaten Bengkalis Kecamatan Bathin Solapan Provinsi Riau*, (Pekanbaru: Universitas Islam Riau, 2020), hlm. 9.

- a. BAB I Pendahuluan, peneliti menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.
  - b. BAB II Kajian Pustaka, dalam kajian Pustaka peneliti menguraikan tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.
  - c. BAB III Metodologi Penelitian, peneliti menguraikan tentang metodologi penelitian, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Pada bagian ini peneliti menguraikan proses penelitian yang digunakan dalam penelitian. Meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.
  - d. BAB V Pembahasan
  - e. BAB VI Penutup, kesimpulan, dan saran. Peneliti mengambil kesimpulan dari hasil penelitian yang mampu memberikan wawasan berupa ilmu pengetahuan baik untuk masyarakat maupun mahasiswa dan saran yang diharapkan bermanfaat serta dapat menjadi arahan terhadap penelitian.
3. Bagian Akhir

Bagian akhir dari sistematisasi penulisan yaitu: daftar rujukan, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup.